

Teritori Feminisme pada Kantor dan Apartemen

Dewinna Farah Puspita dan Angger Sukma Mahendra

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: angger@arch.its.ac.id

Abstrak—Arsitektur hadir sebagai *problem solving* yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup bagi penggunanya. Menjadi makhluk sosial yang dikodratkan untuk bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain diartikan bahwa manusia selalu membutuhkan orang lain. Interaksi sosial secara langsung merupakan salah satu cara untuk membuat manusia saling terkoneksi satu sama lain. Dalam berinteraksi, manusia memiliki ruang personal masing-masing, salah satu faktor yang mempengaruhi besar maupun kecil dari jarak ruang personal adalah jenis kelamin. Gerakan feminisme menunjukkan kebutuhan ruang personal wanita yang lebih besar dari pria, namun dengan tidak mengesampingkan kebutuhan interaksi sosial sebagai makhluk sosial. Edward T. Hall menuliskan hubungan antara manusia dengan ruang, menurut beliau salah satu perasaan kita yang penting mengenai ruang adalah perasaan teritorial. Perasaan ini memenuhi kebutuhan dasar akan identitas diri, kenyamanan dan rasa aman pada pribadi manusia. Dengan menggunakan pendekatan feminisme dan teritorialitas objek dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup wanita serta dengan menggunakan metode rancang *geometry as authorities*.

Kata Kunci—Feminisme, Interaksi Sosial, Teritori.

I. PENDAHULUAN

PERKEMBANGAN dunia yang pesat ditandai dengan adanya fenomena globalisasi dan Indonesia tidak luput dari fenomena tersebut. Terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan oleh fenomena globalisasi tersebut yaitu adanya perkembangan pendidikan yang pesat, akulturasi, pemanasan global, lalu masyarakat yang menjadi individualis, konsumtif, serta keinginan manusia akan kesetaraan *gender* dan kebutuhan efisiensi waktu yang semakin cepat. Munculnya gerakan feminisme menunjukkan bahwa wanita tidak terakomodasi baik pada berbagai bidang, menurut analisa yang dilakukan penulis paling terlihat pada bidang pekerjaan.

Survei yang dilakukan penulis pada salah satu kantor *advertising agency* di Jakarta yaitu ISBG Indonesia, perbandingan pekerja wanita dan pria pada divisi kreatif adalah 1:3. Ketidaknyamanan lain yang ditemukan penulis adalah kurangnya tempat privasi bagi para karyawan di divisi kreatif untuk melakukan *brainstorm* tanpa ada gangguan maupun intervensi dari orang lain. Kebutuhan akan privasi pada saat tertentu merupakan hal yang tidak bisa dihindari, dan dapat diamati bahwa ada saat - saat tertentu dimana kondisi psikologis wanita membutuhkan ruang personal yang lebih dibandingkan pria. Teritori feminisme yang diaplikasikan pada tipologi kantor dan apartemen dapat berpengaruh pada tatanan ruang, tampang dan tapak yang menimbulkan kenyamanan wanita dalam bekerja maupun berhuni.



Gambar 1. Lahan Eksisting Jl. Prof. DR. Satrio.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.



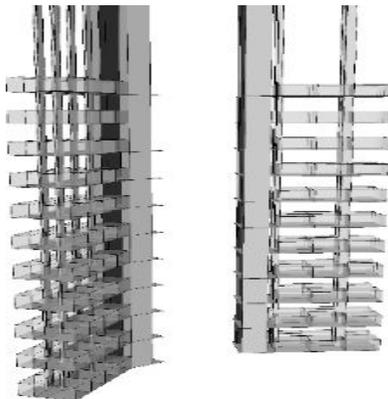
Gambar 2. Kondisi Lingkungan Sekitar Jl. Prof. DR. Satrio.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

II. METODA PERANCANGAN

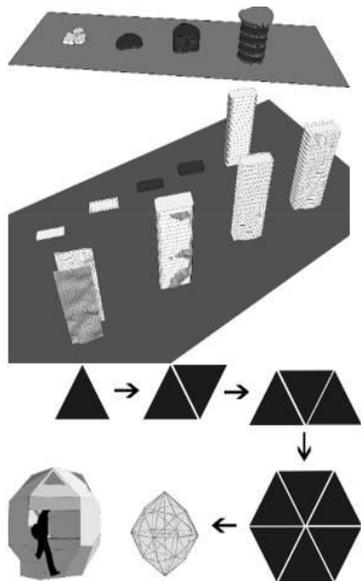
Metoda yang digunakan oleh penulis menggunakan *geometry as authorities*. Penggunaan metode tersebut didasarkan pada pendekatan feminisme yang banyak menggunakan geometri untuk menunjukkan tampang bangunan feminin yang *chaos and disoriented*.



Gambar 3. Diagram Organisasi Ruang.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.



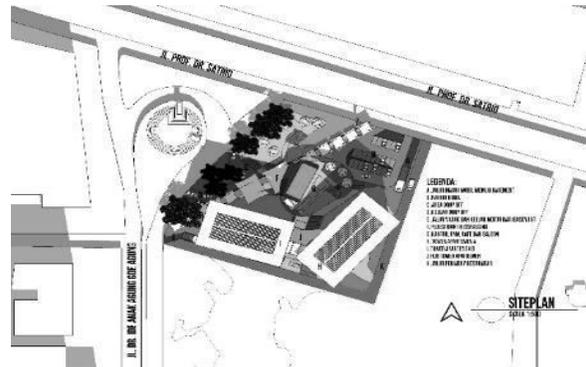
Gambar 4. Diagram Penyusunan Unit Apartemen.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.



Gambar 5. Diagram Penggunaan Metoda Desain *Geometry as Authorities*
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Metode tersebut bekerja menggunakan sistem proporsi dan grid-grid geometri untuk menentukan keluaran bentuknya. *Geometry as Authorities* menggunakan geometri dasar seperti lingkaran, persegi dan segitiga untuk menentukan denah dengan cara membagi menjadi beberapa geometri, contohnya adalah membagi menjadi dua maupun melipat gandakan geometri yang telah ada.

Pengaruh dari metoda *geometry as authorities* terhadap teritori feminisme di dalam rancangan ini adalah sudut-sudut tersirat yang dihasilkan dari gabungan tiap geometri yang digunakan, menghasilkan batasan-batasan *tangible* maupun



Gambar 6. *Siteplan*.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.



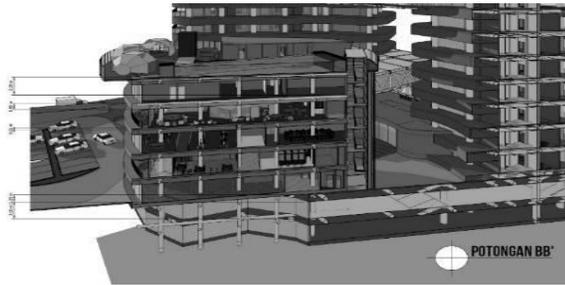
Gambar 7. Tampak Selatan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.



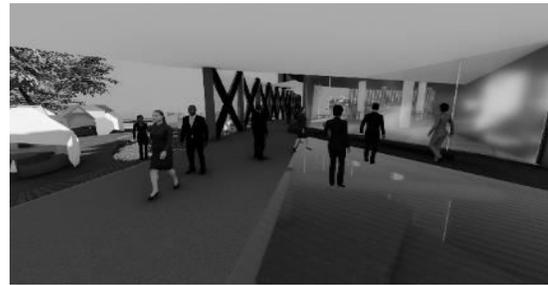
Gambar 8: Tampak Timur.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

intangible yang dicapai melalui kriteria-kriteria teritori wanita. Pada feminisme geometri berpengaruh pada fasad rancangan yang dapat memperlihatkan bentuk feminin sehingga dapat dipahami oleh orang awam.

Kebutuhan akan penggunaan metode ini berpengaruh pada *tangible* atau keberwujudan objek arsitektural yang akan terbentuk. Penggunaan geometri dan grid sebagai metode desain akan diolah untuk menjadikan permasalahan interaksi, privasi maupun kesetaraan tersebut menjadi program ruang, organisasi ruang, olahan dan komposisi bentuk yang pada akhirnya dapat menyelesaikan permasalahan yang diangkat.



Gambar 9 . Potongan dalam Perspektif.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.



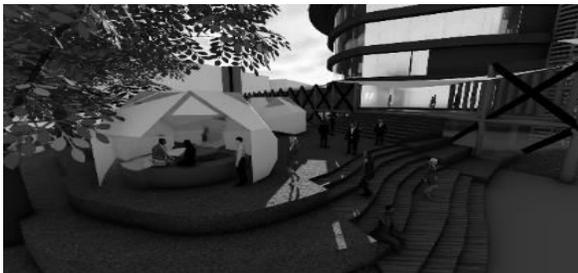
Gambar 12. *Pedestrian Way* Terhubung dengan Massa Interaksi.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.



Gambar 10. Perspektif *Bird-eye-view*.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.



Gambar 13. Ruang Interaksi Luar dengan Penyelesaian *Pods-Pods*.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.



Gambar 11. *Drop-off* Akses *Pedestrian Way*.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.



Gambar 14. Kantor Divisi Kreatif.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Geometri yang digunakan pada rancangan ini adalah persegi dan lingkaran untuk menata massa bangunan yang ada pada tapak. Fasad bangunan yang berbentuk *curvaceous shape* untuk menghasilkan fasad yang terlihat tidak beraturan dan feminine, dengan tidak mengganggu pengaturan 5 jenis unit dengan denah utama berbentuk persegi.

Perancangan *pods* yang didasarkan pada susunan geometri segitiga dan menghasilkan bentuk bola *hexagonal*. Tujuan dari bentuk *pods* berbentuk bola *hexagonal* yang difungsikan sebagai ruang personal bagi para pekerja divisi kreatif adalah agar pusat perhatian tertuju pada pekerjaan yang sedang dilakukan di dalam *pods* tersebut yang berukuran untuk satu orang. *Pods* lain yang berfungsi sebagai ruang interaksi ada pada ruang interaksi luar, bentuknya mengikuti bentuk dasar *pods* utama pada ruang kerja divisi kreatif, namun dengan beberapa modifikasi. Bentuk meja yang melingkar berfungsi agar kualitas interaksi tiap orang yang hadir di dalam *pods* tersebut setara dan percakapan terpusat di tengah meja tersebut.

III. HASIL EKSPLORASI

Implementasi konsep feminisme dan teritori pada rancangan.
Feminisme

1. Keamanan:

Penggunaan konsep CPTED (*Crime Prevention Through Environment Design*) yang diaplikasikan pada rancangan

 - a. *Allow for clear sight lines*
 - b. *Minimise concealed and isolated*
 - c. *Avoid entrapment*
 - d. *Reduce isolation*
 - e. *Promote land use mix*
 - f. *Use of activity generators*
 - g. *Create a sense of ownership through maintenance & management*
 - h. *Provide signs & information*
 - i. *Improve overall design of the built environment*
2. Privasi:

Pengeklusifan fungsi privat pada apartemen yang membutuhkan privasi maksimal dengan memisahkan fasum apartemen yang dipindahkan pada bangunan massa interaksi. Ruang komunal interaksi yang juga dimanfaatkan sebagai *hub* antar *tower* apartemen.
3. Chaos and disoriented space:

Curvaceous shape, mixed geometries
4. Sensual space:
 - a. Light

- b. Pods
- c. Organic Material
- d. Participation

Teritorialitas:

1. Interaksi antara pria dan wanita, wanita dan wanita, ruang dan pengguna:
 Massa interaksi yang berfungsi sebagai kantor kreatif, *cafe*, salon, serta *gym* dan kolam renang sebagai fasum apartemen yang dapat diakses oleh pengguna umum. Massa Interaksi terhubung dengan *tower* apartemen menggunakan hub, juga terhubung langsung dengan *pedestrian way*.
2. *Control the use of space*:
 Pemisahan fungsi privat untuk memaksimalkan privasi dengan fungsi publik. Peleburan antara fungsi privat dan public diakomodasi oleh massa interaksi, *pedestrian way*, dan juga ruang interaksi luar.
3. *Marking*:
Identity-oriented pada keseluruhan tatanan massa, fungsi dan tapak rancangan yang bertujuan untuk menciptakan bangunan dengan konsep utama yang ramah wanita.
4. *Defending*:
 Pembatasan privat dan publik mengakibatkan kepemilikan tiap fungsi yang pasti dan tidak terganggu oleh intervensi lainnya yang tidak sesuai dengan masing-masing fungsi privat dan publik.

IV. KESIMPULAN

Dengan merancang ruang untuk menimbulkan interaksi langsung yang baik antara wanita dan wanita, wanita dan pria, dan manusia dengan ruang berlandaskan *gender design* yaitu wanita, kebutuhan-kebutuhannya dapat terakomodasi dengan baik. Sehingga dapat meningkatkan taraf hidup wanita.

Adanya rancangan ini diharapkan dapat membuat penggunaannya dapat meningkatkan intensitas berinteraksi langsung secara signifikan. Dengan demikian, perbedaan perlakuan antara pria dan wanita akibat adanya *missed communication* karena minimnya interaksi langsung antara dua pihak dapat diminimalisir, dan wanita mendapatkan kenyamanan maupun keamanan yang sama dengan pria.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brown, Lori A. (2011), *Feminist Practices: Interdisciplinary Approaches to Women in Architecture*, Ashgate, United Kingdom.
- [2] Jormakka, Kari. (2007), *Basic Design Methods*, Birkhauser, Bsel.
- [3] Laurens, Joyce Marcella. (2004), *Arsitektur Perilaku Manusia*, Grasindo, Surabaya.
- [4] Silaban, Chintya Victorya dan C.S. Puhuh. (2011), *Arsitektur Feminisme*, Media Matrasain 8:29-39.
- [5] Zwiebel, Sasha. (2015), *Sensual Spaces: When experience meets architecture and art*, Senior Capstone Projects, Paper 431 http://digitalwindow.vassar.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1430&context=senior_capstone, 26 Februari 2017.